

PENDAMPINGAN DALAM RANGKA PEMBUATAN GAPURA IDENTITAS DI RW VI KELURAHAN TEGALREJO SALATIGA

Dedi Budi Setiawan¹⁾, Tedjo Mulyono¹⁾, Sukardi¹⁾, Marsudi¹⁾

¹⁾Teknik Sipil, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof. Soedarto SH. Semarang 50275
E-mail : mars_slg@yahoo.co.id

Abstrak

Pintu gerbang atau gapura menjadi sesuatu yang sangat mudah ditemui, bisa jadi tiap hari kita menemui atau melewatinya, pintu masuk sekolah di gang masuk kampung, jalan masuk desa perbatasan kabupaten atau provinsi dan masih banyak tempat lainnya. Jenis ukuran badan dan bentuk bangunan pintu gerbang pun juga beraneka macam. Ada banyak alasan kenapa di bangun atau di dirikan sebuah pintu gerbang pada tempat-tempat tertentu, dan masing masing alasan tentunya mempunyai tujuan. Beberapa tujuan pokok dibuatnya gapura atau pintu gerbang adalah sebagai identitas Pintu gerbang/gapura biasanya dibuat di depan atau di jalan masuk, disana tertera identitas tempat atau wilayah. Misal: nama sekolah, nama desa, nama kampung jalan dan RT/RW, nama kabupaten, nama tempat wisata, gedung pemerintah dan lain sebagainya. Sebagai Visualisasi Keindahan Maksud keindahan disini adalah penataan lingkungan, agar tercipta kesan positif dari tempat/wilayah yang ada pintu gerbang. Misal : sekolah, akan terlihat berbeda antara yang ada pintu gerbangnya dan yang tidak ada, ada kesan lain, lebih mencerminkan sebuah tempat belajar, begitu juga untuk tempat wisata, dan kampung dan lain sebagainya. Namun demikian masyarakat RW. VI Bulu Tegalrejo khususnya RT. 01 belum mempunyai gapura.

Kata Kunci: gapura, identitas, keindahan

PENDAHULUAN

Kota Salatiga berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang dan merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kota Salatiga mempunyai luas wilayah 5.678,109 Ha yang terbagi dalam 4 wilayah Kecamatan, 9 Kelurahan dan 13 Desa. Sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kota Salatiga, secara administratif wilayah Kota Salatiga meliputi: a) Kecamatan Sidorejo, seluas 1.624,72 Ha. b) Kecamatan Tingkir, seluas 1.054,85 Ha. c) **Kecamatan Argomulyo, seluas 1.852,69 Ha**, dan Kecamatan Sidomukti, seluas 1.145,85 Ha.

Aspek penggunaan tanah Kota Salatiga, walaupun termasuk daerah perkotaan, namun mayoritas penggunaan tanahnya yaitu sebesar 53,62 % masih didominasi oleh penggunaan tanah yang bersifat perdesaan, yaitu berupa sawah, tegalan, dan kebun campur. Sedangkan penggunaan tanah untuk lain-lain seperti jalan dan sungai masih sebesar 1,19 %.

Kelurahan Tegalrejo terdiri dari beberapa Rukun Warga (RW). Dari beberapa RW tersebut yang ada mempunyai wilayah yang jumlah penduduknya antara KK yang satu dengan yang lain berjauhan di kelilingi kebun-kebun ataupun pekarangan milik masing-masing warga. Melihat kondisi tersebut maka warga mengharapkan adanya tempat

berkumpul setiap harinya dan sekaligus sebagai pos keamanan atau pos ronda yang berbentuk bangunan semi permanen. Bangunan semi permanen ini dibuat agar nantinya jika dari warga mengharapkan pos ronda di pindah makan tinggal memindahkannya tidak perlu membangun yang baru.

Gapura disebut sebagai *entrance* artinya pintu masuk, fungsi lain gapura sebagai petunjuk suatu wilayah maupun ikon suatu daerah tertentu. Dengan gapura orang akan mudah mengakses daerah tersebut, karena dalam gapura tersebut sering mencantumkan alamat desa tersebut.

Wilayah Bulu Tegalrejo Salatiga belum ada satupun gapura yang dibangun, dikarenakan terutama masalah ekonomi masyarakat yang tidak memungkinkan untuk membangun pekerjaan dimaksud. Dengan melihat kondisi seperti tersebut, maka masyarakat pendidikan khususnya jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang mencoba ingin membantu masyarakat di kampung bulu RW. VI dengan menerapkan teknologi yang tepat guna berupa penerapan teknik pengelasan sekaligus pembuatan gapura identitas baik yang berupa rangka bangunan yang terbuat dari besi maupun pembuatan pondasi dari beton. Antusias masyarakat sangat diharapkan terhadap rencana pembangunan gapura identitas.. Sehingga diharapkan pada waktu diminta dukungannya untuk membantu baik dana maupun tenaga mereka dengan senang hati bersedia dan sanggup untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Penerapan hasil dari PKM ini banyak manfaat dan keuntungan antara lain: a) Sebagai tempat berkumpul masyarakat. b) Memberikan petunjuk arah lokasi warga. c) Sebagai upayaantisipasi dalam penanganan masalah yang ditimbulkan karena adanya gangguan keamanan masyarakat, musibah, dan bencana alam. d) Meningkatkan rasa kebersamaan antar penghuni suatu kampung / desa ataupun penduduk secara umum yang tinggal dan atau menetap di lingkungan setempat.

Pintu gerbang atau gapura menjadi sesuatu yang sangat mudah ditemui, bisa jadi tiap hari kita menemui atau melewatinya, pintu masuk sekolah di gang masuk kampung, jalan masuk desa perbatasan kabupaten atau provinsi dan masih banyak tempat lainnya. Jenis ukuran badan dan bentuk bangunan pintu gerbang pun juga beraneka macam. Ada banyak alasan kenapa di bangun atau di dirikan sebuah pintu gerbang pada tempat-tempat tertentu, dan masing masing alasan tentunya mempunyai tujuan. Beberapa

tujuan pokok dibuatnya gapura atau pintu gerbang adalah sebagai berikut Sebagai Identitas Pintu gerbang/gapura biasanya dibuat di depan atau di jalanb masuk, disana tertera identitas tempat atau wilayah. Misal : nama sekolah, nama desa, nama kampung jalan dan RT/RW, nama kabupaten, nama tempat wisata, gedung pemerintah dan lain sebagainya. Sebagai Visualisasi Keindahan Maksud keindahan disini adalah penataan lingkungan, agar tercipta kesan positif dari tempat/wilayah yang ada pintu gerbang. Misal: sekolahan, akan terlihat berbeda antara yang ada pintu gerbangnya dan yang tidak ada, ada kesan lain, lebih mencerminkan sebuah tempat belajar, begitu juga untuk tempat wisata, lan kampung dan lain sebagainya. Namun demikian masyarakat RW. VI Bulu Tegalrejo khususnya RT. 01 belum mempunyai gapura.

Target Luaran

Target luaran dari kegiatan pendampingan las listrik pembuatan gapura di daerah Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan sumber daya manusia, baik pengetahuan maupun nilai ekomoni seiring dengan meningkatkan hubungan keberlanjutan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat kampus khususnya Polines. b) Dapat mlaksanakan transfer teknologi dalam menunjang tujuan nasional yaitu menuju kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. c) Meningkatkan daya guna dan hasil guna bagi masyarakat pedesaan. d) Praktek langsung cara pembuatan gapura meliputi pengelasan. e) Menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan asri. f) Meningkatkan roda perekonomian masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Gapura berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “Gopura“ yang berarti pintu gerbang (Singgih, 2013), serta pada hakekatnya perwujudan bangunan gapura terdiri dari dua tipe, yaitu Gapura Paduraksa dan Gapura Bentar (Widyosiswoyo, 2006: 123).

Gapura adalah suatu struktur berupa pintu masuk atau gerbang ke suatu kawasan atau kawasan. Struktur ini sering dijumpai di Pura dan tempat suci agama Hindu lainnya, karena gapura merupakan unsur penting dalam arsitektur Hindu. Gapura juga sering diartikan sebagai pintu gerbang. Dalam bidang arsitektur gapura sering disebut dengan entrance, yang memang diartikan sebagai pintu masuk atau pintu gerbang dalam bahasa Indonesia. Namun entrance itu sendiri tidak bisa diartikan sebagai gapura. Gapura juga dapat dijadikan sebagai simbol, dimana simbol yang dimaksudkan disini bisa juga diartikan sebuah ikon suatu wilayah atau area. Secara hirarki sebuah gapura

bisa disebut sebagai ikon karena gapura itu sendiri lebih sering menjadi komponen pertama yang dilihat ketika kita memasuki suatu wilayah (Elfira Safitri, 2015).



Gambar 3. Contoh Gapura

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penerapan pengabdian kepada masyarakat Pendampingan dalam rangka pembuatan gapura identitas di RW VI kelurahan Tegalrejo kecamatan Argomulyo Kota Salatiga adalah sebagai berikut :

Koordinasi Dengan Team Pengabdian Masyarakat

Team Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Semarang. Koordinasi dengan team inti dari para staf pengajar Politeknik Negeri Semarang, dilakukan di ruang tamu Jurusan Teknik Sipil maupun di ruang rapat Jurusan Teknik Sipil. Agenda rapat dalam pembahasan dibagi dalam beberapa kelompok yang berkaitan dengan persiapan maupun teknik pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Selain koordinasi dilakukan di kampus, team pengabdian masyarakat juga meninjau langsung daerah lokasi yang akan dilakukan pekerjaan gapura sebagai obyek pengabdian. Setelah lokasi ditentukan, langkah berikutnya adalah membuat desain. Yang perlu diperhatikan sebelum melakukan pekerjaan ini adalah kenali lebih lanjut hal-hal yang cukup menonjol dan memiliki nilai positif serta dapat menjadi ciri khas utama dari kampung tersebut.

Hasil dari tinjauan di lapangan berguna untuk menghitung Rencana Anggaran Pelaksanaan (RAP) pelaksanaan pekerjaan yang meliputi: a) Obyek pengabdian yaitu kebutuhan besi dan material lainnya. b) Volume pekerjaan. c) Volume material yang dibutuhkan (besi, pasir, semen). d) Menentukan awal dan akhir proses pekerjaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembangunan gapura ini sangat didukung oleh warga masyarakat RW. VI Bulu Tegalrejo khususnya RT. 01. Tujuan dibangunnya gapura sebagai visualisasi Keindahan. Keindahan dalam arti penataan lingkungan, agar tercipta kesan positif dari wilayah yang ada pintu gerbang. Misal: sekolahan, akan terlihat berbeda antara yang ada pintu gerbangnya dan yang tidak ada, ada kesan lain, lebih mencerminkan sebuah tempat belajar, begitu juga untuk tempat wisata, lan kampung dan lain sebagainya. Fungsi utama dari gerbang adalah sebagai tanda batas satu wilayah dengan wilayah yang lain. Disamping itu sebagai identitas atau ciri khas daerah yang berada di dalam atau belakang gapura tersebut.



Gambar 4. Perakitan dan Pemasangan Cetakan Gapura



Gambar 5. Perakitan dan Pemasangan Besi Beton



Gambar 6. Proses Pengecoran Cetakan Gapura



Gambar 7. Pemasangan besi beton pada cetakan atas

Pembahasan

Gapura lebih sering dibuat secara swadaya oleh warga itu sendiri. Demikian pula untuk desain dan proses pembuatannya banyak yang dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong.

Membuat desain gapura memang bisa dikatakan gampang-gampang susah. Karena tidak sekedar asal membuat, tetapi semaksimal mungkin dapat menampilkan sisi atau nilai keindahan dan kemegahan. Maka dari itu tim Pengabdian berusaha semaksimal mungkin untuk mendampingi warga dalam pembuatan gapura mulai dari desain sampai gapura itu berdiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka kegiatan PKM dapat disimpulkan antara lain:

1. Melalui ceramah aplikatif maka warga masyarakat mudah memahami maksud dan tujuan maupun pengelasan listrik.
2. Dengan cara bimbingan dan pendampingan maka masyarakat akan lebih memahami tahapan pembuatan gapura
3. Warga dapat bersama sama melakukan penjagaan keamanan.

Saran

1. Perlu di pelihara dan di cat yang baik agar dapat tahan lama dan terjaga kebersihannya.
2. Proses pengelasan harus merata sehingga akan didapatkan kekuatan yang merata.
3. Perlu pemahaman yang baik baik proses pengelasan listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowles, J. E. (1985). *Disain Baja Konstruksi (Structural Steel Design)*, Terjemahan. Silaban, P., Jakarta: Erlangga.
- Safitri, Elfira. 2015. *Pembangunan Gapura Gampong*. <http://webblogkkn.unsyiah.ac.id/seukeum9/program-kerja/program-individu-2/elfira-safitri/pembangunan-gapura-gampong-seukeum-2> (diakses pada 3 Juni 2018).
- Singgih, Adinugroho 2003. *Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Bentuk Dan Tata Ruang Masud Makam Menara Kudus*. Masters thesis, Program Pascasarjana Semarang: Universitas Diponegoro.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2006. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Trisakti.